

Pelatihan Dan Pembuatan Pupur Babigi Gelinggang Kelor Bersama Ibu – Ibu Di Desa Kalahang Kabupaten Tabalong

Firda Herlina^{1*}, Robiatul Adawiah², Ice Trianiza³, Yuli Panca⁴, Agus Wiramsya Oscar⁵,
Faisal Rahman⁶, Hazairin⁷, Jainal Arifin⁸, Mujiburahman⁹

Fakultas Teknik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Banjarmasin,
Indonesia

Email : ^{1*}tanyafirda@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Indonesia memiliki kekayaan biodiversitas yang berlimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi tradisional dan belum banyak dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi. Daun gelinggang (*Cassia alata*) mengandung flavonoid, alkaloid, dan tanin yang bermanfaat sebagai antibakteri serta antijamur, sedangkan daun kelor (*Moringa oleifera*) kaya antioksidan, vitamin, dan mineral untuk kesehatan kulit. Salah satu kearifan lokal masyarakat Kalimantan adalah pupur babigi, bedak tradisional berbahan alami, yang kini mulai ditinggalkan karena gempuran produk kosmetik modern. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kandungan dan manfaat daun gelinggang serta kelor, (2) melatih keterampilan masyarakat dalam pembuatan pupur babigi, dan (3) mendorong lahirnya usaha mikro berbasis produk herbal. Metode kegiatan mencakup persiapan, sosialisasi, pelatihan praktis, pendampingan, dan evaluasi, dengan melibatkan 25 peserta (ibu rumah tangga dan pemuda karang taruna). Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 20% (pra-pelatihan) menjadi 85% (pasca-pelatihan). Seluruh peserta mampu memproduksi pupur babigi dengan kualitas cukup baik, dan 80% peserta menyatakan minat untuk mengembangkan produk sebagai usaha. Selain transfer keterampilan, kegiatan ini juga membangkitkan kesadaran kolektif akan pentingnya pemanfaatan sumber daya alam lokal untuk pemberdayaan ekonomi.

Kata Kunci: Pupur Babigi, Daun Gelinggang, Kelor, Ekonomi Kreatif, Kearifan Lokal.

Abstract - Indonesia has abundant biodiversity, yet its utilization is still limited to traditional consumption and has not been widely developed into economically valuable products. The leaves of galingale (*Cassia alata*) contain flavonoids, alkaloids, and tannins that are beneficial as antibacterials and antifungals, while the moringa leaves (*Moringa oleifera*) are rich in antioxidants, vitamins, and minerals beneficial for skin health. One local wisdom of the Kalimantan community is the pupur babigi, a traditional powder made from natural ingredients, which is now being abandoned due to the influx of modern cosmetic products. This community service activity aims to: (1) increase public knowledge about the contents and benefits of galingale and moringa leaves, (2) train the community in making pupur babigi, and (3) encourage the creation of micro-enterprises based on herbal products. The methods include preparation, socialization, practical training, mentoring, and evaluation, involving 25 participants (housewives and youth from the community). The results show an increase in participants' understanding from 20% (pre-training) to 85% (post-training). All participants were able to produce pupur babigi of good quality, and 80% expressed interest in developing the product as a business. In addition to skills transfer, this activity also raised collective awareness about the importance of utilizing local natural resources for economic empowerment.

Keywords: Pupur Babigi, Galingale Leaves, Moringa, Creative Economy, Local Wisdom.

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Sekitar 30.000 jenis tumbuhan diketahui tumbuh di Indonesia, dan ±9.600 di antaranya telah teridentifikasi memiliki khasiat obat (Yuliana & Hidayat, 2018). Namun, pemanfaatan tanaman obat ini masih bersifat tradisional dan terbatas pada konsumsi rumah tangga.

Di Kalimantan Selatan, *pupur babigi* merupakan salah satu produk kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Produk ini digunakan sebagai bedak alami untuk perawatan kulit, menjaga kesehatan, dan mencegah gangguan kulit akibat jamur maupun bakteri. Sayangnya, keberadaannya mulai tergerus oleh produk kosmetik modern yang lebih populer di pasaran. Jika tidak dilestarikan dan dikembangkan, tradisi ini dikhawatirkan akan punah.

Daun gelinggang (*Cassia alata*) dikenal memiliki senyawa aktif yang bermanfaat sebagai antijamur, sedangkan daun kelor (*Moringa oleifera*) mengandung vitamin, mineral, dan polifenol yang dapat berfungsi sebagai antioksidan alami. Kombinasi kedua tanaman ini berpotensi menghasilkan produk kosmetik herbal yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga aman untuk kulit sensitif.

Masalah yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pengetahuan mengenai kandungan bioaktif tanaman lokal serta keterampilan dalam mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Padahal, tren global saat ini menunjukkan peningkatan minat terhadap produk alami dan organik, termasuk kosmetik herbal (Rahmawati & Syamsudin, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan pupur babigi berbasis daun gelinggang dan kelor.

2. METODE

2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Desa Kalahang Kabupaten Tabalong dengan peserta yaitu bu ibu warga kalahang sebanyak 15 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga dan mereka yang sudah tidak bersekolah lagi.

2.2 Desain Kegiatan

Metode pelaksanaan mengacu pada pendekatan *Participatory Action Learning System (PALS)*, yang menekankan partisipasi aktif masyarakat melalui praktik langsung dan diskusi interaktif.



Gambar 1. Penyerahan Alat Untuk Mencetak Pupur Babigi

2.3 Tahapan Kegiatan

a. Persiapan

- 1) Survei lokasi dan wawancara awal untuk mengetahui potensi lokal serta permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- 2) Menyusun modul pelatihan: kandungan bioaktif tanaman, teknik pembuatan pupur, sanitasi produksi, dan pemasaran sederhana.
- 3) Menyiapkan bahan dan peralatan (daun gelinggang, daun kelor, blender, ayakan, baskom, kemasan).



Gambar 2. Jenis Daun Kelor

b. Sosialisasi

- 1) Penyuluhan tentang manfaat gelinggang dan kelor.
- 2) Diskusi peluang usaha pupuk babigi sebagai produk kosmetik herbal.
- 3) Pengenalan konsep nilai tambah produk berbasis kearifan lokal.



Gambar 3. Sosialisasi

c. Pelatihan Praktis

- 1) Tahap 1: pembersihan dan pengeringan daun.
- 2) Tahap 2: penghalusan menggunakan blender/penggiling.
- 3) Tahap 3: pengayakan serbuk agar lebih halus.
- 4) Tahap 4: pencampuran serbuk gelinggang dan kelor dengan bahan alami tambahan.
- 5) Tahap 5: pengemasan produk sederhana.



Gambar 4. Praktek Langsung

d. Pendampingan

- 1) Peserta membuat pupur babigi secara mandiri dengan pengawasan tim pengabdian.
- 2) Diskusi tentang inovasi pengemasan, penentuan harga, dan strategi pemasaran.

e. Evaluasi

- 1) **Pre-test dan post-test** → mengukur peningkatan pengetahuan.
- 2) **Observasi keterampilan** → mengukur keberhasilan praktik.
- 3) **Kuesioner** → mengetahui minat usaha peserta.

f. Indikator Capaian

- 1) Peningkatan pengetahuan minimal 50% dari hasil pre-test ke post-test.
- 2) Seluruh peserta mampu membuat pupur babigi secara mandiri.
- 3) Minimal 70% peserta berminat mengembangkan pupur babigi sebagai usaha mikro.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Pengetahuan

Hasil pre-test menunjukkan hanya 20% peserta yang memahami manfaat daun gelinggang dan kelor. Setelah pelatihan, post-test menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 85%.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Kandungan daun gelinggang	25	90	+65
Kandungan daun kelor	30	85	+55
Teknik pembuatan pupur babigi	15	80	+65
Potensi ekonomi pupur babigi	10	85	+75
Rata-rata	20	85	+65

3.2 Keterampilan Teknis

Seluruh peserta berhasil menghasilkan pupuk babigi dalam sesi praktik. Kendala utama adalah penghalusan daun yang memakan waktu lama jika dilakukan manual. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2019) yang menyarankan penggunaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi produksi herbal.

3.3 Minat Usaha

Dari 15 peserta, 12 orang (80%) menyatakan minat untuk mengembangkan pupuk babigi sebagai usaha rumah tangga. Faktor pendorongnya adalah ketersediaan bahan baku lokal yang murah dan melimpah, serta meningkatnya tren produk alami.

3.4. Dampak Sosial-Ekonomi

Selain transfer ilmu, kegiatan ini mendorong terciptanya peluang usaha baru. Dengan modal kecil, masyarakat dapat memproduksi pupuk babigi dan menjualnya di pasar lokal. Jika dikemas menarik, produk ini bahkan berpotensi masuk ke toko herbal atau platform digital.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Pelatihan pembuatan pupuk babigi berbasis daun gelinggang dan kelor berhasil meningkatkan pengetahuan (dari 20% menjadi 85%) dan keterampilan peserta. Selain itu, 80% peserta berminat mengembangkan pupuk babigi sebagai usaha mikro, sehingga kegiatan ini memiliki dampak sosial-ekonomi yang positif.

4.2 Saran:

- a. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan legalitas produk (PIRT, BPOM).
- b. Pelatihan pengemasan modern agar lebih menarik dan kompetitif.
- c. Strategi pemasaran berbasis digital (e-commerce, media sosial).
- d. Kolaborasi dengan koperasi desa untuk produksi massal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Z., & Nurhayati, N. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Sebagai Alternatif Perawatan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 5(2), 45–52.
- Rahmawati, D., & Syamsudin, A. (2021). Inovasi Produk Herbal Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 55–62.
- Wahyu dan Nasarullah. 2011. *Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala*. Jurnal Komunitas, Vol.5 No. 2.
- Yuliana, R., & Hidayat, S. (2018). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal dalam Produk Kosmetik Herbal. *Jurnal Agroindustri*, 7(1), 22–29.
- WHO. (2013). *Traditional Medicine Strategy 2014–2023*. World Health Organization.